BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

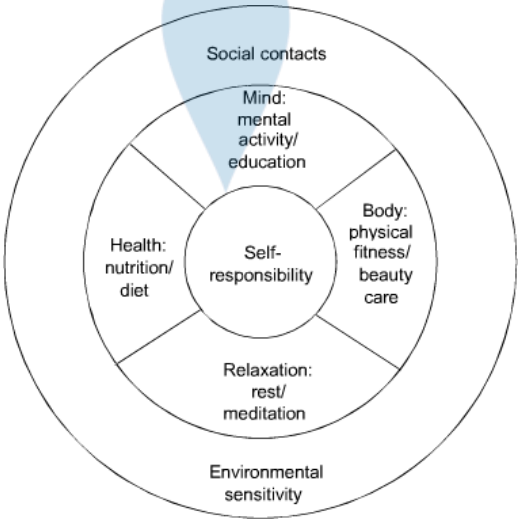
2.1 *Wellness Tourism*

2.1.1 Pengertian *Wellness Tourism*

Menurut lembaga terkemuka di industri *wellness*, *(globalwellnessinstitute, n.d.)*, wellness tourism adalah perjalanan yang secara aktif dan disengaja dilakukan untuk memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi seseorang (fisik, mental, dan emosional). GWI mengkategorikannya menjadi dua jenis: *Primary Wellness Traveler* (perjalanan dilakukan khusus untuk *wellness*) dan *Secondary Wellness Traveler* (mengintegrasikan *wellness* dalam perjalanan biasa). Mueller dan Kaufmann (2007) menyatakan bahwa *Wellness tourism* adalah gabungan antara kegiatan hidup sehat dengan harapan tiap individu untuk menjaga ataupun mengembangkan kesehatan mereka, di mana mereka tinggal atau berwisata dengan jangka waktu tertentu dengan pelayanan yang menyeluruh dan bersifat individu (*holistic and individualized services*), terdiri dari kebugaran jasmani, kesehatan mental, relaksasi, diet sehat, maupun segala aktivitas individu yang memengaruhi terhadap kebaikan secara fisik maupun mental.

2.1.2 Aspek *Wellness Tourism*

Wellness tourism mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan dan kebugaran. (Kaspar,2007 dalam Hartono, 2022) menyebutkan bahwa permintaan terhadap produk kesehatan dan kebugaran terus meningkat seiring pengaruh faktor lingkungan dan sosial. Produk tersebut dapat dikategorikan ke dalam enam aspek utama, yaitu: *body* (kebugaran dan kecantikan), *relaxation* (meditasi), *health* (asupan bergizi), mind (pendidikan), *social contracts* (layanan kebugaran), serta *environmental sensitivity* (kepedulian lingkungan). Keenam aspek ini membentuk konsep *self-responsibility*, yaitu kesadaran diri wisatawan untuk menjaga kesehatan, yang pada akhirnya mendorong minat mereka mengikuti berbagai wellness treatment.



Gambar 2.1 Aspek wellness tourism
Sumber : Kaspar, 2007

2.1.3 Strategi *Wellness Tourism*

Wellness tourism merupakan konsep multidimensi yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, spiritual, dan lingkungan. (Ophelia Yeung dan Katherine Johnston, 2018 dalam Nugroho, 2022) menjelaskan enam strategi utama dalam pengembangan wisata *wellness*.

a. Aspek mental
   yaitu menjaga kesehatan pikiran melalui terapi, yoga, perawatan tubuh, atau berendam untuk meredakan stres.
b. Aspek spiritual
   Menekankan pencarian ketenangan batin melalui meditasi dalam suasana alam yang tenang.
c. Aspek emosional
   Dapat dicapai lewat aktivitas menyenangkan seperti retret atau hobi untuk mengurangi tekanan hidup.
d. Aspek lingkungan
   Diwujudkan melalui kegiatan berbasis alam seperti mendaki, bersepeda, atau berjalan santai di kawasan wisata.
e. Aspek sosial
   Interaksi dan kebersamaan dengan orang lain untuk menciptakan rasa aman serta nyaman.
f. Aspek fisik
   Meliputi olahraga, yoga, menjaga pola makan sehat, hingga perawatan tubuh seperti spa.



Gambar 2.2 Strategi wellness tourim
Sumber : GWI_GlobalWellnessTourismEconomyReport.pdf

2.2 *Wellness Sanctuary*

2.2.1 Pengertian *Wellness Sanctuary*

Menurut *global wellness institute* ((GWI) *Wellness Sanctuary* adalah destinasi atau fasilitas yang dirancang sebagai ruang aman (*safe space*) yang berfokus pada pemulihan dan refleksi diri mendalam, menawarkan lingkungan yang menenangkan dan program terpandu untuk mencapai keseimbangan fisik, mental, dan spiritual di bawah bimbingan para ahli.

2.2.2 Kriteria *Wellness Sanctuary*

kriteria menurut GWI (*Global Wellness Institute*) terkait *wellness tourism* dan *wellness retreat* yang bisa dijadikan acuan untuk konsep *Wellness Sanctuary:*

a) Fokus pada Kesejahteraan Holistik : Tujuan utama perjalanan adalah mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan emosional seseorang. Ini bukan sekadar liburan, melainkan perjalanan yang disengaja.
b) Lingkungan Terapeutik. Berada di lokasi yang secara alami mendukung pemulihan (*tranquil environment*), sering kali di alam terbuka yang indah (pegunungan, hutan, pantai) untuk memfasilitasi koneksi dengan alam dan detoksifikasi digital.
c) Program Terstruktur : Menawarkan serangkaian program, aktivitas, dan jadwal yang disengaja dan terstruktur (bukan hanya layanan *a la carte*) seperti yoga, meditasi, sesi *mindfulness*, atau kelas nutrisi, untuk mencapai tujuan kesehatan spesifik.

2.3 Pendekatan *Healing Environment*

2.3.1 Pengertian Pendekatan *Healing Environment*

Menurut (Knecht, 2010 dalam Lidayana et al., 2013), *healing environment* merupakan pengaturan fisik dan dukungan budaya yang mendukung kesejahteraan fisik, intelektual, sosial, dan spiritual. Pendekatan *healing environment* merupakan konsep holistik yang dirancang untuk meminimalkan paparan stres dan mencegah timbulnya depresi pada pengguna, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih optimal (Huisman et al., 2012). Selain mengutamakan pemulihan fisik, pendekatan ini juga menaruh perhatian besar pada aspek non-fisik kesejahteraan, yaitu kesehatan emosional, mental, dan sosial (Ratodi et al., 2024).

2.3.2 Karakteristik Pendekatan *Healing Environment*

Menurut (Murphy, 2008 dalam Lidayana et al., 2013), terdapat tiga pendekatan utama dalam perancangan healing environment, yaitu pendekatan alam (*nature*), indra (*senses*), dan psikologis (*psychological*). Ketiganya saling melengkapi dalam menciptakan ruang yang mampu mendukung proses penyembuhan dan pemulihan secara holistik.

a) Pendekatan Alam (*Nature*)

Pendekatan ini menekankan pemanfaatan elemen-elemen alami yang dapat diakses langsung oleh pancaindra, seperti vegetasi, air, cahaya alami, dan udara segar. Alam memiliki efek restoratif yang mampu menurunkan tekanan darah, mengurangi kadar hormon stres, serta meningkatkan energi dan kondisi emosional positif. Berbagai bentuk taman penyembuhan, seperti *contemplative garden,*

restorative garden, healing garden, enabling garden, dan *therapeutic garden*, digunakan untuk menciptakan suasana tenang, mendorong refleksi diri, serta memperkuat proses pemulihan fisik dan mental melalui interaksi langsung dengan lingkungan alami.

b) Pendekatan Indra (*Senses*)

Pendekatan ini berfokus pada pengalaman sensorik yang menstimulasi pancaindra untuk menimbulkan rasa nyaman dan rileks.

- Pendengaran: Suara-suara alami seperti air mengalir, angin, atau kicauan burung mampu menenangkan pikiran dan mengurangi detak jantung.
- Penglihatan: Akses terhadap pemandangan alam, cahaya alami, dan karya seni membantu menciptakan ketenangan visual.
- Peraba: Tekstur material yang lembut dan sentuhan terapeutik dapat menenangkan tubuh dan menurunkan stres.
- Penciuman: Aroma alami dari tanaman atau aromaterapi membantu menurunkan tekanan darah dan memperlambat detak jantung.
- Perasa: Asupan makanan sehat dan alami berperan dalam menjaga keseimbangan tubuh serta memperkuat efek penyembuhan secara keseluruhan.

Melalui pengaturan sensorik ini, lingkungan menjadi lebih mendukung keseimbangan emosi dan ketenangan batin.

c) Pendekatan Psikologis (*Psychological*)

Pendekatan ini menekankan pentingnya dukungan emosional, sosial, dan spiritual dalam proses penyembuhan. *Healing environment* dirancang untuk mengurangi stres dan rasa sakit pasien dengan menciptakan suasana empatik dan penuh perhatian terhadap kebutuhan pengguna ruang. Beberapa aspek penting dalam pendekatan ini meliputi rasa kasih sayang, empati, koordinasi yang baik antara tenaga medis dan pasien, komunikasi yang efektif, kenyamanan fisik, serta keterlibatan keluarga dan teman. Dengan demikian, ruang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memberi dukungan mental dan emosional bagi penggunanya.

2.3.3 Strategi *Healing Environment*

Menurut (Ralene van der Walt, 2012 dalam Hartono, 2022), terdapat beberapa prinsip utama dalam penerapan healing environment.

a) Kebebasan atau keleluasaan
yaitu desain ruang yang memberi pengguna rasa kemandirian sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, misalnya melalui area interaksi sosial dan penggunaan elemen pembatas visual seperti tanaman atau variasi material lantai.

b) Kesadaran
Lingkungan dirancang untuk merangsang indra sehingga membantu penderita stres dan depresi lebih peka dan terbuka terhadap lingkungan sosialnya.

c) Kesinambungan
Menciptakan ruang yang mendukung keterhubungan sosial dan aksesibilitas, berbeda dari suasana isolatif rumah sakit, misalnya melalui taman terbuka untuk interaksi atau berkebun.

d) Tujuan
Menyediakan wadah aktivitas yang bermakna seperti terapi hortikultura agar

individu dapat lebih terlibat dengan lingkungannya.

e) Kegiatan fisik
   Fasilitas olahraga seperti jalur joging, gym, atau jalan setapak yang memberi pengalaman terapeutik dan merangsang tubuh.
f) Pemulihan
   Menghadirkan suasana sejuk, cerah, dan tenang melalui pemilihan material alami serta ruang khusus seperti area meditasi atau konseling untuk mendukung relaksasi dan privasi.

2.3.4 Pendekatan *Healing Environment* dalam Desain

Elemen fisik dalam suatu lingkungan layanan kesehatan memiliki peran yang sama pentingnya dengan faktor sosial dan psikologis dalam menciptakan healing environment

Strategi desain yang berfokus pada faktor-faktor fisik meliputi aspek-aspek berikut:

a) Pencahayaan (*Lighting*)
   Penggunaan pencahayaan, terutama cahaya alami, sangat vital. Strategi ini berfokus pada cara terbaik untuk memanfaatkan cahaya alami (siang hari) serta penggunaan sistem pencahayaan buatan (Bloemberg et al., 2009).
b) Udara Segar (*Fresh Air*)
   Ketersediaan udara segar merupakan elemen penting dalam desain lingkungan penyembuhan (Bloemberg et al., 2009).
c) Aroma (*Smell*)
   Strategi desain harus mempertimbangkan pengelolaan bau/aroma dalam ruangan (Bloemberg et al., 2009).
d) Akses ke Alam Terbuka (*Gardens and the Outdoors*)
   Menyediakan akses fisik ke taman dan lingkungan luar ruangan merupakan bagian dari strategi ini (Bloemberg et al., 2009).

   Taman merupakan elemen lingkungan fisik yang memiliki keterhubungan langsung dengan alam. Dalam konsep Healing Environment, keberadaan taman memegang peranan penting. Ulrich (1984) dalam (Fitriani Salsabila & Joko Daryanto, 2024) mengungkapkan bahwa ruang hijau alami mampu memberikan dampak signifikan terhadap proses pemulihan dan kondisi kesehatan. Akses visual maupun fisik terhadap taman terbukti mempercepat penyembuhan, menurunkan tingkat stres, serta meningkatkan kenyamanan psikologis pasien.

   Selain itu, Kochnitzki (2011) dalam (Fitriani Salsabila & Joko Daryanto, 2024) mengklasifikasikan taman dalam konteks Healing Environment ke dalam beberapa tipe, yaitu:

   - Contemplative garden, berfungsi sebagai ruang untuk menenangkan pikiran dan membangun kembali ketenangan batin.
   - Restorative garden, dirancang guna mendukung pemulihan kesehatan dan memperbaiki kondisi emosional pengunjung, khususnya pasien.
   - Healing garden, bertujuan sebagai fasilitator pengurangan stres dan secara langsung berdampak positif terhadap proses pemulihan.
   - Enabling garden, yaitu taman yang dirancang inklusif agar dapat

digunakan dan dinikmati oleh seluruh kelompok usia maupun kondisi fisik.

- Therapeutic garden, yaitu taman yang mendukung tindakan terapi medis dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi proses pengobatan.

e) Alam di Dalam Ruangan (*Nature from Indoors*)
Unsur-unsur alam dapat dibawa ke dalam ruangan untuk mendukung proses penyembuhan, seperti penggunaan tanaman indoor, akuarium , atau dekorasi yang berhubungan dengan alam (Bloemberg et al., 2009).

f) Pengaturan Kebisingan, Ketenangan, dan Musik (*Noise, Quiet and Music*)
Mengendalikan tingkat kebisingan, menyediakan suasana tenang, dan penggunaan musik yang tepat adalah faktor yang harus dikelola dalam desain fisik (Bloemberg et al., 2009).

g) Tata Letak Ruang (*Spatial Layout*)
Tata letak ruang yang baik, termasuk koridor, dapat memengaruhi perasaan pasien. Koridor yang panjang dan terasa seperti labirin, misalnya, dapat diperbaiki untuk menghindari perasaan tidak nyaman atau disorientasi (Bloemberg et al., 2009).

h) Suasana Rumah (*Homely Atmosphere*)
Menciptakan suasana yang terasa seperti di rumah, alih-alih suasana rumah sakit yang dingin dan kaku, adalah salah satu strategi desain (Bloemberg et al., 2009).

i) Seni dan Pengalih Perhatian yang Positif *(Art and Positive Distractions*)
Pemanfaatan seni dan pengalih perhatian visual yang positif sangat dianjurkan (Bloemberg et al., 2009).

j) Penggunaan Warna (*Colour*)
Pemilihan dan penggunaan warna yang tepat juga termasuk dalam faktor fisik yang berkontribusi pada lingkungan penyembuhan (Bloemberg et al., 2009).

2.4 Ruang Meditatif

2.4.1 Pengertian Rang Meditatif

Menurut KBBI kata sifat meditatif berarti sesuatu yang memiliki sifat, ciri, atau kemampuan untuk memusatkan pikiran dan perasaan (seperti ketenangan, perenungan, atau kontemplasi).

Ruang meditatif bukan hanya soal dimensi fisik (meter persegi), tetapi tentang kualitas suasana yang menyentuh jiwa dan sensasi terdalam penghuninya (sense of intimacy and cosmic integration) (Hendro Basuki, 2019a). Dalam konteks zen dan minimalis menurut (Rahadatul et al., 2024) menyatakan bahwa ruang meditatif merupakan Sebuah lingkungan fisik yang terisolasi dari dunia luar, yang dirancang secara minimalis untuk mempertajam persepsi dan memfokuskan sepenuhnya pikiran pada realitas batin. Dalam konteks kesehatan mental dan terapi ruang meditatif adalah tempat tenang yang menyediakan privasi, jauh dari kegiatan utama, dan dirancang dengan suasana yang kondusif (seperti pelingkup tahan kebisingan) untuk mendukung pemulihan, relaksasi, dan refleksi spiritual bagi penderita stres atau gangguan mental (janitra, 2023). Dengan demikian, ruang meditatif dapat dipahami sebagai lingkungan arsitektural yang secara sengaja dirancang untuk memanipulasi elemen-elemen fisik seperti cahaya, suara, material, dan tata letak, guna memfasilitasi transisi mental dari kondisi stres atau terganggu menuju keadaan tenang, fokus, dan kontemplatif.

2.4.2 Tujuan Ruang Meditatif

Ruang meditatif bertujuan untuk membantu seseorang mencapai fokus, melakukan kontemplasi, serta menemukan ketenangan batin. Dari segi psikologis, ruang yang bersifat meditatif memberikan dampak positif berupa membawa pikiran ke kondisi yang lebih dalam, penuh kesadaran, dan mendorong proses introspeksi.

2.4.3 Kriteria Ruang Meditatif

Kriteria desain untuk menciptakan ruang meditatif berakar pada upaya untuk mendukung fungsi psikologis dan emosional pengguna.

a) Keheningan dan Minim Distraksi

Ruang meditatif sebaiknya bebas dari sumber kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi. Selain itu, ruang perlu dikendalikan secara visual dengan menghindari dekorasi berlebihan, warna yang terlalu mencolok, serta pola yang rumit. Pengaturan tata ruang dan penempatan benda-benda di dalamnya juga harus diperhatikan agar suasana tetap sederhana, tenang, dan mendukung fokus.

b) Kesederhanaan Desain

Interior ruang meditatif dirancang dengan gaya minimalis, tanpa dekorasi berlebihan. Tata visual dibuat sederhana, dengan bentuk yang tidak rumit agar pikiran tidak mudah terdistraksi. Furnitur yang digunakan hanya terbatas pada elemen yang benar-benar diperlukan, sehingga tidak ada benda atau dekorasi yang tidak mendukung aktivitas meditasi.

c) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami yang ideal adalah cahaya yang lembut, redup, dan stabil, serta menyebar secara merata di seluruh ruang. Cahaya tersebut tidak mengurangi fokus, tidak menyilaukan, dan tidak mengenai mata secara langsung. Distribusi yang merata juga penting agar tidak menimbulkan bayangan tajam yang dapat mengganggu konsentrasi. Kualitas cahaya seperti ini dapat dicapai dengan bukaan yang tidak terlalu besar, atau dengan cahaya yang terdifusi melalui tirai tipis maupun skylight dengan arah yang terkontrol. Dengan minim kontras dan tanpa intensitas cahaya yang terlalu terang, atmosfer ruang tetap hening dan mendukung suasana meditatif.

d) Elemen Alam

Elemen alam merupakan unsur-unsur dari lingkungan alami yang mampu menghadirkan rasa tenang, keterhubungan dengan alam, serta keseimbangan batin. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai stimulus sensorik yang menenangkan, misalnya melalui suara alam yang lembut, aroma alami yang menyejukkan, serta udara segar yang stabil, sehingga tetap mendukung fokus. Integrasi elemen alam ke dalam ruang dilakukan secara harmonis untuk menciptakan suasana hening, fokus, dan keterhubungan dengan alam. Tujuannya bukan sekadar dekorasi, melainkan membangun atmosfer yang kondusif bagi introspeksi, mindfulness, dan ketenangan batin.

e) Kenyamanan Fisik

Ruang meditatif sebaiknya memiliki ventilasi yang baik agar udara tetap mengalir dan suhu ruangan stabil, tidak terlalu panas maupun terlalu dingin. Ruang gerak perlu cukup luas sehingga tidak terasa sempit. Suasana ruangan harus tenang, tanpa gema yang mengganggu. Ruangan juga idealnya didesain dalam kondisi sunyi untuk mendukung ketenangan batin dan meningkatkan

fokus selama aktivitas meditasi.

f) Fleksibilitas dan Privasi

Ruang meditatif sebaiknya dirancang dengan fleksibilitas tinggi sehingga dapat menyesuaikan kebutuhan pengguna, baik secara individu maupun kelompok. Furnitur yang digunakan bersifat modular dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Skala ruang dapat mendukung penggunaan intim oleh satu orang maupun komunal oleh beberapa orang tanpa mengurangi suasana tenang. Dari segi privasi, ruang ini terbuka untuk siapa saja tanpa terikat dogma tertentu, dengan dukungan tirai, sekat, atau pintu untuk menjaga suasana pribadi. Atmosfer intim dapat diwujudkan melalui pencahayaan lembut serta ruang kecil atau semi-tertutup yang membuat pengguna merasa aman untuk melakukan refleksi batin.

2.5 Ruang Rileks

2.5.1 Pengertian Ruang Rileks

Menurut Potter dan Perry (2010 dan 2006) dalam, relaksasi merupakan teknik yang membantu menenangkan pikiran dan tubuh melalui proses pelepasan ketegangan otot secara bertahap atau progresif.

Sejalan dengan hal tersebut, ruang yang bersifat rileks dapat dipahami sebagai lingkungan yang dirancang untuk menciptakan suasana tenang, nyaman, dan bebas dari tekanan, sehingga mampu mendukung tercapainya kondisi rileks secara optimal.

2.5.2 Tujuan Ruang Rileks

Ruang yang bersifat rileks bertujuan untuk memberikan kenyamanan fisik maupun mental, serta menjadi tempat untuk melepaskan penat. Secara psikologis, ruang seperti ini berperan dalam mengurangi stres, menenangkan tubuh, dan menumbuhkan rasa aman serta nyaman bagi penggunanya.

2.5.3 Kriteria Ruang Rileks

Kriteria desain untuk menciptakan ruang meditatif berakar pada upaya untuk mendukung fungsi psikologis dan emosional pengguna Pengendalian lingkungan fisik.

a) Kenyamanan fisik

Dalam mencapai kenyamanan fisik pada ruang yang bersifat rileks, pemilihan furnitur menjadi aspek penting. Furnitur yang digunakan sebaiknya nyaman dan sesuai dengan prinsip ergonomi tubuh manusia, sehingga dapat mendukung postur tubuh dengan baik. Material yang empuk dan tidak keras juga membantu menciptakan rasa nyaman dan rileks bagi pengguna.

b) Pencahayaan fleksibel

Untuk ruang yang bersifat rileks, pencahayaan sebaiknya fleksibel agar dapat menyesuaikan berbagai aktivitas, dapat dibuat terang untuk kebutuhan visibilitas maksimal dan diredupkan untuk aktivitas santai yang tidak memerlukan cahaya tinggi. Pencahayaan alami juga ideal jika dimaksimalkan melalui bukaan besar dengan view langsung ke alam, sehingga cahaya yang masuk menghadirkan kesegaran dan suasana menenangkan. Pada pencahayaan buatan, penggunaan lampu dengan warna cahaya hangat seperti kuning atau putih hangat sangat cocok untuk menciptakan efek rileks. Suasana *cozy* dapat diperkuat melalui lampu dekoratif dan *indirect lighting*, yang memberikan cahaya lembut tanpa silau sehingga meningkatkan kenyamanan visual di dalam ruang.

c) Suara menenangkan

Untuk ruang yang bersifat rileks, suara yang menenangkan dapat diwujudkan melalui suasana akustik yang terkontrol, lembut, dan harmonis, baik melalui keheningan, suara alam, maupun musik instrumental. Pengaturan akustik ini bertujuan menciptakan atmosfer yang nyaman secara emosional, menenangkan tubuh, mengurangi stres, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi penggunanya.

d) Dekorasi personal
Untuk dekorasi pada ruang yang bersifat rileks, elemen yang digunakan sebaiknya bersifat personal dan familiar, seperti tanaman, karya seni, atau detail dekoratif lain yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung. Dekorasi yang dipilih hendaknya memiliki nuansa lembut dan tidak mencolok, menghindari warna atau bentuk yang terlalu terang agar suasana tetap tenang serta mendukung pengalaman rileks di dalam ruang.

e) Aromaterapi & tekstur lembut
Ruang yang bersifat rileks juga memiliki kriteria khusus terkait aromaterapi dan tekstur lembut. Dari segi aromaterapi, ruang dapat dihadirkan dengan aroma-aroma tertentu yang terbukti mampu menurunkan stres, menenangkan pikiran, serta meningkatkan suasana hati, seperti lavender, *sandalwood*, citrus, atau *chamomile*. Sementara itu, penggunaan tekstur lembut pada material dan permukaan,misalnya pada karpet, bantal, atau kain yang dapat memberikan kenyamanan saat disentuh dan membantu tubuh lebih mudah merasa tenang. Aromaterapi bekerja melalui indra penciuman untuk menciptakan ketenangan, sementara tekstur lembut menenangkan melalui indra peraba, sehingga ruang rileks terasa lebih hangat, nyaman, dan mendukung pemulihan emosional.

f) Fungsi fleksibel
Ruang yang bersifat rileks umumnya memiliki fungsi yang fleksibel, sehingga satu ruangan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas tanpa kehilangan suasana tenang dan nyaman. Aktivitas seperti mengobrol santai, membaca, hingga beristirahat dapat dilakukan dengan nyaman karena furnitur yang digunakan bersifat fleksibel dan mudah dipindahkan. Selain itu, suasana ruang juga dapat dengan mudah diadaptasi melalui pengaturan pencahayaan, suara, dan aroma, sehingga tetap mendukung pengalaman rileks dalam berbagai kondisi.

2.6 Atraksi Wisata

Daya tarik wisata merupakan komponen kunci yang mendorong aktivitas pariwisata di suatu daerah (Ismayanti, 2009 dalam wahyuni, 2021). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang berasal dari alam, budaya, maupun hasil kreasi manusia, sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Menurut (Yoeti, 2008:45 dalam wahyuni, 2021), terdapat tiga prasyarat utama agar suatu wilayah dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang diminati, yaitu:

- Something to see: adanya objek atau daya tarik wisata yang khas dan berbeda dari daerah lain.
- Something to do: tersedianya aktivitas atau fasilitas rekreasi yang memberikan kenyamanan dan mendorong wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama di lokasi.
- Something to buy: adanya kesempatan membeli produk lokal, seperti suvenir atau kerajinan khas daerah.

Ketiga elemen tersebut menjadi dasar penting dalam strategi pengembangan pariwisata untuk menarik kunjungan wisatawan, memperpanjang lama tinggal, serta meningkatkan kontribusi ekonomi melalui pengeluaran mereka selama berwisata.

2.7 Kajian Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

2.7.1 Tata Ruang Dalam

Menurut Francis D.K. Ching dalam "Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan", tata ruang dalam dibentuk oleh elemen dasar seperti titik, garis, bidang, dan volume yang menciptakan ruang fungsional dan harmonis melalui prinsip organisasi seperti terpusat, linear, radial, klaster, dan grid. Prinsip penataan seperti axis, simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi memastikan keteraturan visual yang menyatukan bentuk dan ruang interior secara perseptual. Pendekatan ini mendukung pengalaman pengguna melalui proporsi, skala, dan kesatuan elemen struktural.

2.7.2 Tata Ruang Luar

Menurut DK Ching, penataan ruang luar pada dasarnya adalah cara bangunan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan ini diwujudkan melalui elemen horizontal seperti lantai, jalur sirkulasi, dan batas ruang yang membentuk area terbuka. Prinsip dasar seperti kesatuan, keseimbangan, kontras, dan pengaturan bentuk digunakan agar bangunan dan ruang luarnya terasa selaras dan tidak saling mendominasi. Penggunaan sudut 90° juga membantu menciptakan ketertiban visual. Melalui proporsi yang tepat dan ritme penataan ruang, kehadiran bangunan dalam tapaknya menjadi lebih kuat dan harmonis.

2.7.3 Integrasi dengan Perancangan

Tata ruang dalam dan luar saling mendukung sehingga bangunan dapat menyatu dengan tapaknya. Prinsip seperti keterhubungan, kesinambungan, dan pembagian zona membantu menciptakan ruang yang aman, efisien digunakan, dan tetap selaras dengan alam. Dengan cara ini, lahan dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengganggu keseimbangan antara area pelindung dan area yang bisa dibangun (*3._BAB_II*, n.d.).

Pandangan Ching menegaskan bahwa ruang interior dan eksterior perlu dirancang sebagai satu kesatuan. Melalui prinsip kesatuan dalam keberagaman, bangunan dan ruang luarnya dapat tersusun secara harmonis dan enak dipandang. Penerapan elemen-elemen ini membuat alur gerak dari dalam ke luar lebih jelas, mendukung fungsi sosial maupun reflektif. Pendekatan tersebut tetap relevan untuk desain berkelanjutan, termasuk pada perancangan wellness tourism di Yogyakarta (Safari & Roosandriantini, n.d.).